

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, kesalahan berbahasa, preposisi, huruf kapital, dan teks deskripsi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang sifatnya sistematis, konsisten, serta menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu yang belum sempurna (Ariningsih, 2012: 42). Kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bentuk tuturan kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf yang tidak sesuai dengan aturan sistem kaidah kebahasaan yang sudah ditetapkan (Sebayang, 2019: 3). Kesalahan berbahasa dapat ditemukan baik dalam ragam lisan maupun tulisan, dan kesalahan berbahasa bukan merupakan masalah yang sederhana (Oktavia, 2018: 78). Bahasa yang terdapat unsur kesalahan dapat dikatakan sebagai bahasa yang tidak baku, karena kesalahan berbahasa berkaitan dengan pelanggaran kaidah berbahasa (Suryaningsi, 2018: 12).

Kesalahan dengan kekeliruan adalah dua hal yang berbeda. Menurut Corder (dalam Sa'adah, 2016: 3), kesalahan merupakan penyimpangan bahasa yang sistematis dan konsisten, sedangkan kekeliruan adalah penyimpangan bahasa yang tidak sengaja dilakukan. Kesalahan dapat disebabkan karena seseorang belum memahami atau menguasai sistem kebahasaan, sedangkan kekeliruan dapat disebabkan karena seseorang kurang konsentrasi dan terburu-buru. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau sebuah aturan tata bahasa Indonesia, jelas bukan merupakan berbahasa dengan benar (Agustina, 2019: 62).

Menurut Tarigan (dalam Wibowo, 2016: 11), kesalahan berbahasa merupakan bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku. Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam bidang-bidang tertentu, terutama pada penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kaidah kebahasaan (Johan, 2018: 139). Berikut merupakan berbagai macam kesalahan berbahasa dalam kategori linguistik, antara lain:

a) Kesalahan Morfologis

Bahasa Indonesia memiliki memiliki titik rumit pada aspek morfologi, sehingga menyebabkan rawan terjadinya kesalahan bagi para pembelajarnya (Sa'adah, 2016: 9). Kesalahan morfologis terjadi pada tingkatan perubahan bentuk morfem dalam suatu kata. Salah satu kerumitan dalam aspek morfologis adalah penggunaan afiksasi yang ditambah dengan variasi dalam satu macam afiks sesuai dengan kata yang dimasukinya. Contohnya, afiks "me-" bisa berubah menjadi "men-", "mem-", "meng-", atau "meny-", seperti pada kata *menjaga, membagi, menghisap, dan menyapa*.

b) Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis merupakan kesalahan pada tingkatan konstruksi frase atau kalimat. Kesalahan pada aspek ini banyak terjadi dalam penggunaan bahasa secara produktif, terutama dalam keterampilan menulis. Terlebih pada tulisan siswa yang belum memahami aspek sintaksis, tentu banyak sekali kesalahan yang ditemukan.

c) Kesalahan Leksiko-Semantik

Kesalahan leksiko-semantik adalah kesalahan dalam penggunaan atau pemilihan suatu kata atau istilah, dapat disebabkan karena berbeda dari makna yang diinginkan atau tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Kesalahan leksiko-semantik tidak hanya menyangkut kebenaran penggunaan kata, tetapi juga ketepatan pemilihan sesuai konteks pembicaraan (Sa'adah, 2016: 10).

d) Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis merupakan kesalahan yang terjadi pada tataran bunyi, yang ada pada level kata, frase, atau kalimat. Kesalahan pada aspek fonologis hanya dapat terjadi dalam penggunaan bahasa lisan, baik secara produktif (berbicara) maupun reseptif (mendengar). Biasanya kesalahan mendengar lebih sering terjadi dibandingkan kesalahan pada keterampilan berbahasa lainnya, karena penguasaan terhadap kosakata dan kaidah bahasa tidak menjadi jaminan bagi pembelajar untuk memahami ucapan yang didengar terlebih bila yang berbicara adalah penutur yang fasih dengan kecepatan normal (Sa'adah, 2016: 11).

e) Kesalahan Grafologis

Kesalahan grafologis ini merupakan kesalahan yang menyangkut bentuk tulisan. Kesalahan grafologis hanya terjadi dalam penggunaan bahasa tulis, baik secara produktif (menulis) atau reseptif (membaca). Kesalahan grafologis biasanya terjadi jika ada perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target dalam bentuk huruf atau cara perangkaiannya, seperti antara tulisan latin dan tulisan Arab, Jepang, Cina, atau India.

Dari penjelasan di atas, dapat disintesis bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan terhadap penggunaan tata kebahasaan atau kaidah kebahasaan tertentu yang sudah terdapat aturannya. Kesalahan berbahasa sering terjadi terlebih dalam sebuah tulisan atau karya. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan akibat beberapa faktor, salah satunya adalah karena tidak menguasai betul tentang tata kebahasaan atau kaidah kebahasaan yang sudah ada.

2. Preposisi

a. Definisi Preposisi

Preposisi merupakan kata depan yang letaknya berada di sebelum adanya nomina sehingga terbentuk satu frase eksosentrik yang mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat (Chaer, 2015: 108). Menurut Parera (dalam Yudanti, 2017: 7), preposisi berasal dari bahasa Latin *prea* yang artinya “sebelum” dan *ponere* yang berarti “menempatkan”. Menurut KBBI, preposisi merupakan kata yang berada di depan nomina, seperti kata *dari*, *dengan*, *di*, dan *ke*.

Dalam makna semantisnya, preposisi adalah kata tugas yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi dan konstituen di belakangnya. Adapun dalam makna sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial sehingga terbentuk frasa yang dinamakan frasa preposisional (Moeliono, 2017: 374).

Dari paparan di atas, dapat disintesis bahwa preposisi adalah sebuah kata yang letaknya berada di depan nomina. Preposisi dapat disebut juga sebagai kata depan, karena letaknya berada pada sebelum kata nomina. Preposisi dapat menggambarkan waktu, tempat, dan dapat juga menyatakan perbandingan.

b. Bentuk Preposisi

Preposisi dalam bahasa Indonesia yang termuat pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (dalam Moeliono, 2017: 375), yaitu preposisi tunggal dan preposisi gabungan. Berikut penjelasannya:

1) Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri dari satu kata. Bentuk preposisi tunggal dapat berupa: a) kata dasar, misalnya *dari*, *di*, *ke*, dan *pada* dan b) kata berafiks, contohnya *mengenai*, *sepanjang*, dan *selama*.

2) Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas: a) dua preposisi yang berdampingan, seperti *daripada*, *kepada*, *sampai dengan*, dan b) dua preposisi yang berkorelasi, misalnya *antara dan*, *dari hingga*, *sejak sampai*

c. Jenis-jenis Preposisi

Terdapat beberapa aturan dalam penggunaan preposisi (Chaer, 2015: 108), adalah sebagai berikut.

1) Preposisi Tempat Berada

Preposisi jenis ini menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan yang terjadi. Preposisi yang termasuk dalam jenis ini adalah *dalam*, *di*, *pada*, dan *antara*. Contoh: *Di* rumah, *di* atas meja, *di* samping, *pada* hari Sabtu, *pada* ayah, *dalam* beberapa hari, *antara* masjid dan kantor, dan lain sebagainya.

Adapun contoh kesalahan penggunaan preposisi tempat berada dalam kalimat, sebagai berikut.

- a) Rumah Sari terletak *disamping* kebun teh.
- b) Rumah Sari terletak *antara* kebun teh.

Pada kalimat a), terdapat preposisi *di* yang merupakan preposisi tempat berada. Akan tetapi, penulisan *disamping* tersebut tidak tepat, seharusnya ditulis *di samping*. Pada kalimat b), terdapat preposisi *antara*. Preposisi yang digunakan dalam kalimat tersebut kurang tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Seharusnya jika menggunakan preposisi *antara*, maka ada dua kata tempat yang disebutkan. Misalnya, “Rumah sari terletak *antara* kebun teh dan sawah”.

2) Preposisi Tempat Asal

Preposisi ini berfungsi menunjukkan tempat asal nomina yang mengikutinya disebut preposisi tempat asal. Preposisi yang dapat menerangkan jenis ini adalah kata *dari*. Penggunaannya terletak di sebelum munculnya nomina yang keberadaannya menyatakan tempat. Contoh: Ayah baru datang *dari* Medan.

Terdapat contoh kesalahan penggunaan preposisi tempat asal dalam kalimat, sebagai berikut.

“Ibu mengendarai mobil yang diberikan *dari* Ayah”.

Pada contoh di atas, terdapat preposisi *dari* yang penggunaannya salah karena tidak tepat dengan konteks kalimat yang sedang dibicarakan. Preposisi *dari* seharusnya digunakan untuk mengikuti nomina yang menyatakan tempat, sedangkan pada kalimat di atas, preposisi *dari* tidak terletak di sisi kiri nomina yang menyatakan tempat. Kalimat tersebut seharusnya menggunakan preposisi *oleh*, sehingga kalimatnya menjadi “Ibu mengendarai mobil yang diberikan *oleh* Ayah”.

3) Preposisi Tempat Tujuan

Preposisi ini bermaksud mengemukakan tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Terdapat dua macam preposisi dalam jenis ini, yaitu preposisi *ke* dan *kepada*. Contohnya: Kami berangkat *ke* sekolah, dan Sinta menulis surat *kepada* ibunya.

Di bawah ini merupakan contoh kesalahan penggunaan preposisi tempat tujuan dalam kalimat:

“Siswa meletakkan buku pelajaran *ke* atas meja”.

Pada kalimat tersebut, terdapat penggunaan preposisi *ke* yang salah karena belum sesuai dengan konteks kalimatnya. Secara logika, preposisi *ke* kurang tepat digunakan dalam kalimat di atas, seharusnya kalimat di atas menggunakan preposisi *di*. Sehingga kalimatnya menjadi, “Siswa meletakkan buku pelajaran *di* atas meja”.

4) Preposisi Asal Bahan

Preposisi asal bahan yaitu preposisi yang bermaksud menjelaskan asal bahan untuk pembuat sesuatu. Preposisi asal bahan ini merupakan preposisi *dari*, yang letaknya berada di sebelah kiri nomina guna menyatakan bahan

pembuat sesuatu; sementara subjeknya berupa barang yang sudah jadi atau hasil buatan. Contohnya: Kue ini terbuat *dari* gula dan terigu.

Berikut merupakan contoh kesalahan penggunaan preposisi asal bahan dalam kalimat:

“Sari memasak makanan khas Jawa Barat menggunakan resep *dari* nenek”.

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan preposisi *dari*. Akan tetapi, dalam hal ini preposisi *dari* seharusnya digunakan untuk menyatakan asal bahan pembuat sesuatu. Namun, dalam contoh di atas preposisi *dari* tidak digunakan untuk menyatakan asal bahan pembuat sesuatu, sehingga penggunaannya menjadi tidak tepat.

5) Preposisi Asal Waktu

Preposisi asal waktu merupakan preposisi yang menerangkan waktu mulainya suatu tindakan, kejadian, atau peristiwa. Preposisi ini adalah kata *dari* dan *sejak*. Contohnya: *Dari* kemarin saya belum tidur, dan mereka berdemo *sejak* minggu lalu.

Adapun contoh kesalahan penggunaan preposisi asal waktu dalam kalimat, sebagai berikut.

“*Sejak dari* kemarin daerah Cirebon diguyur hujan deras”.

Pada kalimat di atas, terdapat dua penggunaan preposisi dalam satu kalimat. Preposisi yang digunakan merupakan preposisi yang berfungsi sama, sehingga terdapat kesalahan penulisan penggunaan preposisi dalam kalimat. Seharusnya pada kalimat di atas cukup menggunakan preposisi *sejak* atau *dari*, tidak perlu keduanya. Kalimat yang tepat menjadi, “*Sejak* kemarin daerah Cirebon diguyur hujan deras”.

6) Preposisi Waktu Tertentu

Preposisi waktu tertentu ialah preposisi yang menandakan adanya awal dan akhir dari suatu peristiwa, tindakan, atau kejadian. Preposisi waktu tertentu ini berupa preposisi *dari* disertai dengan preposisi *sampai*. Contoh: Kami pergi *dari* pagi *sampai* sore.

Terdapat contoh kesalahan penggunaan preposisi waktu tertentu dalam kalimat, sebagai berikut.

“Doni melamar pekerjaan ke berbagai perusahaan, *dari* perusahaan besar *sampai* perusahaan kecil”.

Kalimat di atas, menunjukkan adanya penggunaan preposisi *dari* disertai preposisi *sampai*. Penggunaan preposisi di atas dikatakan tidak tepat karena tidak sesuai dengan aturannya. Dalam hal ini, seharusnya preposisi *dari* disertai dengan preposisi *sampai* digunakan untuk menyatakan awal dan akhir waktu. Sehingga kalimat yang tepat adalah, “Doni melamar pekerjaan ke berbagai perusahaan, *dari* pagi *sampai* sore hari”.

7) Preposisi Tempat Tertentu

Preposisi tempat tertentu menguraikan awal sampai akhir tempat kejadian. Preposisi ini berupa *dari* yang disertai dengan preposisi *sampai*. Kata *dari* yang kedudukannya sebagai preposisi dapat diganti dengan *sejak*, dan preposisi *sampai* dapat diganti dengan preposisi *hingga*. Namun, penggantian preposisi tersebut kadang tidak dapat dilakukan. Contoh: Ani berjalan kaki *dari/sejak dari* rumah *sampai* terminal bus, dan Ani berjalan kaki *dari* rumah *sampai/hingga* terminal bus.

Adapun contoh kesalahan penggunaan preposisi tempat tertentu dalam kalimat, sebagai berikut.

“Tuti mengendarai sepeda motor *dari* rumah”.

Pada kalimat di atas, terdapat preposisi *dari* yang seharusnya disertai preposisi *sampai/hingga* digunakan untuk menyatakan awal hingga akhir tempat kejadian. Namun, preposisi *dari* dalam kalimat di atas tidak disertai preposisi *sampai/akhir*, sehingga hanya menyatakan tempat awal kejadian. Kalimat yang seharusnya adalah, “Tuti mengendarai sepeda motor *dari* rumah *hingga* sekolah”.

8) Preposisi Perbandingan

Preposisi perbandingan merupakan preposisi yang menyatakan perbandingan antara dua tindakan atau dua hal. Preposisi ini berupa *daripada*. Contoh: Belajar *lebih* baik *daripada* tidur, dan rumahku *lebih* jauh *daripada* pasar.

Berikut merupakan contoh kesalahan penggunaan preposisi perbandingan dalam kalimat:

“Teman saya mendapat hadiah *daripada* ibunya”.

Dalam kalimat di atas, terdapat preposisi *daripada* yang tidak tepat penggunaannya. Penggunaan preposisi dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteksnya, dalam hal ini seharusnya preposisi digunakan untuk

menyatakan perbandingan. Akan tetapi, pada kalimat di atas tidak menyatakan perbandingan sehingga terjadi kesalahan penggunaan preposisi *daripada*.

9) Preposisi Pelaku

Preposisi pelaku menunjukkan pelaku perbuatan atau tindakan yang disebutkan dalam predikat klausa. Preposisi ini berupa kata *oleh*. Contohnya: Surat kabar dibaca *oleh* ayah.

Di bawah ini merupakan contoh kesalahan penggunaan preposisi pelaku dalam kalimat:

“Paman melihat berita yang ditayangkan *oleh* televisi”.

Dalam contoh di atas, terdapat penggunaan preposisi *oleh*. Akan tetapi, penggunaan preposisi *oleh* pada kalimat di atas itu tidak tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimat. Seharusnya kalimat di atas menggunakan preposisi *di*, bukan menggunakan preposisi *oleh*.

10) Preposisi Alat

Preposisi alat merupakan preposisi yang menyatakan alat untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat klausa yang bersangkutan. Preposisi ini berupa kata *dengan* dan *berkat*. Contohnya: Adik menulis surat *dengan* pensil, dan *berkat* kemurahan hatinya saya bisa selamat.

Di bawah ini adalah contoh kesalahan penggunaan preposisi alat dalam kalimat, sebagai berikut.

“Andi diberi uang saku *dengan* ibu”.

Terdapat kesalahan penggunaan preposisi *dengan* pada kalimat tersebut. Preposisi *dengan* dalam kalimat di atas tidak sesuai dengan konteksnya, seharusnya preposisi yang digunakan adalah preposisi *oleh*.

11) Preposisi Hal

Preposisi hal merupakan preposisi yang menyatakan hal yang akan disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi ini berupa *perihal*, *tentang*, dan *mengenai*. Ketiganya dapat saling menggantikan. Contohnya: Ayah dan Ibu membicarakan *tentang* kebun teh keluarga.

Adapun contoh kesalahan penggunaan preposisi hal dalam kalimat, sebagai berikut.

“Kami akan berdiskusi *perihal* itu”.

Pada contoh di atas, terdapat preposisi hal berupa *perihal* yang seharusnya digunakan untuk menyatakan hal yang disebutkan dalam predikat klausanya. Akan tetapi, pada kalimat di atas tidak terdapat predikat yang spesifik dalam klausanya, sehingga penggunaan preposisi *perihal* menjadi kurang tepat.

12) Preposisi Pembatasan

Preposisi pembatasan yaitu preposisi yang menandakan batas akhir dari sebuah tindakan, tempat, atau waktu yang disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi ini berupa *sampai* dan *hingga*. Contohnya: Rumah kami dilanda gempa hebat *sampai/hingga* hancur.

Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan preposisi pembatasan dalam kalimat:

“Saya membeli baju untuk nenek *hingga* nenek senang”.

Pada kalimat di atas, terdapat penggunaan preposisi *hingga*. Akan tetapi, preposisi *hingga* yang digunakan pada kalimat tersebut tidak tepat karena dalam hal ini seharusnya preposisi *hingga* digunakan untuk batas akhir dari suatu tindakan.

13) Preposisi Tujuan

Preposisi tujuan ini bermaksud untuk menerangkan tujuan dari tindakan atau perbuatan yang terdapat pada kalimat dan sudah disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi ini berupa kata *agar* dan *supaya*.

Contohnya: Halaman rumah disapu setiap hari *supaya* tetap bersih.

Adapun contoh kesalahan penggunaan preposisi tujuan, terdapat dalam kalimat berikut.

“Ibu membersihkan kaca *agar supaya* terlihat bersih”.

Terdapat dua penggunaan preposisi dalam kalimat di atas, hal itu menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan preposisi tujuan. Seharusnya pada kalimat tersebut cukup menggunakan satu preposisi tujuan saja, yaitu *agar* atau *supaya*. Kedua preposisi tersebut memiliki fungsi yang sama, sehingga jika digunakan bersamaan dalam satu kalimat, maka akan menimbulkan kalimat yang berlebihan.

3. Huruf Kapital

a. Definisi Huruf Kapital

Menurut KBBI, huruf kapital merupakan huruf yang ukuran dan bentuknya lebih besar dari huruf biasa atau huruf yang lainnya, digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam sebuah kalimat. Menurut Dendy Sugono (Puspitasari, 2014: 6), huruf kapital merupakan huruf besar, biasanya digunakan pada huruf pertama pada kata pertama dalam kalimat atau huruf pertama nama. Huruf kapital merupakan huruf besar seperti A, B, D yang penggunaannya berada di awal kalimat (Puspitasari, 2014:6).

Dari paparan di atas, dapat disintesis bahwa huruf kapital adalah huruf yang bentuk dan ukurannya berbeda dengan huruf biasa atau huruf yang lain. Huruf kapital biasa digunakan pada huruf depan kata di awal kalimat, huruf depan nama orang, dan lainnya. Adapun yang dimaksud huruf kapital seperti, D, E, F.

b. Kaidah Penulisan Huruf Kapital

Terdapat beberapa aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital, antara lain:

- 1) Huruf kapital pada huruf pertama kata pada awal kalimat. Contoh: Kami harus pergi ke sekolah. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “ibu pergi belanja ke supermarket”. Pada huruf awal kalimat tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital.
- 2) Dijadikan huruf pertama dalam suatu ungkapan yang berhubungan dengan kitab suci, Tuhan, dan agama, dan kata ganti untuk Tuhan. Contoh: Allah, Al-Qur’an, dan Islam. Berikut contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “Hal itu tidak diperbolehkan dalam ajaran islam”. Dalam kalimat tersebut, seharusnya huruf awal agama ditulis menggunakan huruf kapital, sehingga menjadi *Islam* bukan *islam*.
- 3) Huruf kapital yang terletak sebagai huruf pertama ketika terdapat unsur nama orang. Contoh: Rio Saputra. Berikut contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “Saya memiliki teman yang bernama devi maharani”. Penulisan huruf depan nama orang dalam kalimat tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital, sehingga menjadi *Devi Maharani*.

- 4) Ditempatkan sebagai huruf pertama yang kapital pada nama hari, bulan, tahun, hari raya dan peristiwa sejarah lainnya. Contoh: bulan November, dan Idul Fitri. Berikut contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “Ayahku berulang tahun pada bulan mei”. Penulisan huruf awal pada bulan dalam kalimat tersebut seharusnya menggunakan huruf kapital, sehingga menjadi *bulan Mei*.
- 5) Huruf kapital sebagai huruf pertama pada nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Contoh: suku Jawa, dan bangsa Indonesia. Berikut contoh kesalahan penggunaan huruf kapital pada kalimat: “Sejak kecil saya tinggal di indonesia”. Pada kalimat tersebut seharusnya *indonesia* menggunakan huruf awal yang kapital karena merupakan nama bangsa, sehingga seharusnya adalah *Indonesia*.
- 6) Sebagai huruf pertama pada semua kata ketika terdapat unsur nama buku, judul karangan, surat kabar, dan majalah. Akan tetapi tidak berlaku untuk kata seperti *dari, dan, di, ke, yang, dan untuk* yang posisinya tidak terletak di awal kalimat. Contoh: Saya telah selesai membaca buku Sintaksis Bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “Siska baru saja membeli novel yang berjudul cinta dua hati”. Dalam kalimat tersebut seharusnya huruf depan judul buku ditulis menggunakan huruf kapital, sehingga menjadi *novel Cinta Dua Hati*.
- 7) Huruf kapital dijadikan huruf pertama ketika terdapat unsur nama geografi. Contoh: Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Cirebon. Berikut adalah contoh ketidaktepatan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “Tahu gejrot merupakan makanan khas jawa barat”. Dalam kalimat tersebut, *jawa barat* seharusnya ditulis menggunakan huruf awal kapital, sehingga menjadi *Jawa Barat*.
- 8) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada kata yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman* yang digunakan dalam penyapaan dan pengacuan. Contoh: “Kapan Paman pulang?” Tanya Sari. Berikut adalah contoh kesalahan penggunaan huruf kapital dalam kalimat: “Apakah ayah sudah berangkat ke kantor?”. Pada kalimat tanya tersebut, seharusnya *ayah* ditulis dengan huruf awal yang kapital, sehingga menjadi *Ayah*.

4. Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Deskripsi berasal dari kata Latin *describere* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan suatu hal (Keraf, 2018: 93). Menurut Mahsun (dalam Lusita, 2019: 114) teks deskripsi merupakan gambaran suatu objek benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya, gambaran yang diuraikan harus yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Teks deskripsi ialah sebuah tulisan yang tujuannya memberi penjelasan atau detail gambaran tentang objek sehingga dapat memengaruhi imajinasi pembaca (Wardani, 2016: 5). Teks deskripsi merupakan paragraf yang gagasan utamanya menggambarkan suatu objek, peristiwa, atau tempat dengan jelas yang sedang terjadi sehingga pembaca seolah ikut merasakan apa yang sedang dideskripsikan (Ulfa, 2018: 3).

Dari paparan di atas, dapat disintesis bahwa teks deskripsi merupakan sebuah teks yang menggambarkan suatu objek. Objek dalam teks deskripsi dipaparkan secara jelas dan merinci. Dalam teks deskripsi objeknya digambarkan secara jelas bertujuan agar pembaca dapat ikut seolah merasakan apa yang sedang terjadi.

b. Struktur Teks Deskripsi

Struktur atau kerangka karangan teks deskripsi merupakan ide pokok dari setiap teks yang akan disusun. Proses ini akan sangat penting karena sistematika dan baik atau buruknya sebuah karangan khususnya teks deskripsi tergantung pada proses ini (Ulfa, 2018: 3). Struktur teks deskripsi meliputi:

1) Identifikasi atau Gambaran Umum

Identifikasi pada teks deskripsi berisi nama objek yang akan dideskripsikan, dapat berupa pembahasan tentang lokasi keberadaan, asal usul, makna nama, atau pernyataan umum tentang objeknya. Jadi, pada bagian identifikasi ini terdapat gambaran secara umum tentang objek yang akan dibahas dan dijelaskan secara rinci.

2) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian merupakan struktur teks deskripsi yang berisi penggolongan objek yang dipaparkan dengan penjelasan lebih rinci pada bagian-bagian objek berdasarkan tanggapan subjektif dari penulis. Pada bagian ini objek dibahas secara mendalam dan runtut.

3) **Simpulan atau Kesan Umum**

Bagian simpulan ini menjadi penutup dari teks deskripsi dan bersifat opsional, artinya boleh ada dan boleh tidak. Bagian struktur ini diisikan kesan penulis atau nasihat secara umum tentang objek yang sudah dideskripsikan.

c. **Tujuan Teks Deskripsi**

Teks deskripsi bertujuan menggambarkan, menjelaskan, memerinci, dan melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis dengan cara memberikan paparan-paparan tentang objek menurut pendapat penulis itu sendiri. Teks deskripsi menggambarkan suatu objek/suasana/perasaan secara rinci sekonkret mungkin agar pembaca seakan-akan dapat ikut melihat, mendengar, dan mengalami hal yang dideskripsikan.

Penulis juga biasanya menghasilkan teks deskripsi dengan tujuan menghibur pembacanya. Adanya gambaran-gambaran objek yang menarik dalam tulisan akan membuat pembaca merasa terhibur. Oleh karena itu, selain dapat dijadikan media untuk menuangkan pendapat, teks deskripsi juga dapat menghibur pembaca.

d. **Ciri Isi Teks Deskripsi**

Teks deskripsi memiliki ciri isi antara lain sebagai berikut.

- 1) Isi teks deskripsi terperinci sehingga menjadi perincian bagian-bagian objek
- 2) Isi teks deskripsi menggambarkan secara konkret, misalnya keindahan tempat wisata dikonkretkan seperti apa; kebaikan watak tokoh dikonkretkan seperti apa
- 3) Isi teks deskripsi sifatnya personal dengan penggunaan kata-kata yang mengandung unsur emosi yang kuat.

e. **Jenis-jenis Teks Deskripsi**

Teks deskripsi dibagi menjadi tiga jenis, meliputi:

- 1) Teks deskripsi subjektif, yaitu jenis teks deskripsi yang ditulis berdasarkan sudut pandang penulisnya sendiri. Dalam hal ini, artinya teks ditulis menurut pendapat penulisnya sendiri tanpa ada tambahan opini dari pihak lain.
- 2) Teks deskripsi spatial, merupakan jenis teks dengan isi yang menggambarkan benda, ruang, tempat, atau lainnya yang dijadikan sebagai objek.

- 3) Teks deskripsi objektif, adalah teks deskripsi yang isinya menggambarkan objek yang sebenarnya tanpa ada tambahan opini dari penulis itu sendiri. Jenis teks ini berlawanan dengan teks deskripsi subjektif, jika sebelumnya teks ditulis berdasarkan sudut pandang penulis sendiri, pada jenis ini justru teks ditulis berdasarkan fakta dan kebenaran yang ada tanpa ada tambahan opini sedikitpun dari penulisnya.

f. Penggunaan Bahasa pada Teks Deskripsi

Bahasa yang digunakan dalam teks deskripsi adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kalimat perincian untuk mengonkretkan

Kalimat perincian digunakan untuk menggambarkan seolah-olah kalimat inti itu nyata atau benar adanya. Contohnya: “Bu Risma adalah orang yang sangat baik. Beliau sangat ramah dan bertutur kata santun baik kepada orang yang belum dikenal”.

Kalimat inti : *Bu Risma adalah orang yang sangat baik.*

Kalimat perincian : *Beliau sangat ramah dan bertutur kata santun baik kepada orang yang belum dikenal.*

- 2) Penggunaan kalimat yang melibatkan cerapan pancaindra

Dalam teks deskripsi hendaknya berisi kalimat yang seakan-akan dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembaca.

- a) Contoh kalimat yang seolah-olah membuat pembaca dapat melihat:

“Gemerlap bintang yang menghiasi gelapnya langit malam”.

- b) Contoh kalimat yang seolah-olah membuat pembaca ikut mendengar:

“Kicauan burung di pagi hari terdengar sangat berirama”.

- c) Contoh kalimat yang seolah-olah membuat pembaca ikut merasakan:

“Udara pagi hari yang menyegarkan, membuat kita bersemangat”.

- 3) Penggunaan afiks me(N)- pada kata dasar berhuruf awal *k, t, s, p*

Penulisan kata berawalan meN- dapat dirangkai dengan kata yang berfonem awal *k, t, s, p*, yaitu sebagai berikut.

- a) Fonem *k, t, s, p* luluh ketika setelah awalan me(N)- diikuti oleh kata dasar yang berawal dengan huruf *k, t, s, p*. Contohnya: memengaruhi (me(N)- + pengaruh). Fonem *p* dapat luluh menjadi *m* karena setelah awalan me(N)- diikuti oleh kata dasar yang diawali huruf *p*.

- b) Fonem *k, t, s, p* tidak luluh apabila setelah awalan *me(N)-* diikuti oleh kata dasar yang diawali dengan kluster/konsonan rangkap. Contohnya: *mentransfer (me(N)- + transfer)*.
- c) Fonem *k, t, s, p* tidak akan luluh jika setelah awalan (*me(N)-*) diikuti oleh kata berimbuhan yang berawal dengan huruf *k, t, s, p*. Contohnya: *memperluas (me(N)- + perluas (per- + luas))*. Fonem *p* tidak luluh karena merupakan afiks, bukan kata dasar sehingga membenruk afiks/imbuan kombinasi.
- 4) Penggunaan sinonim yang merupakan kata khusus dari kata umum yang bervariasi

Kata bersinonim sering ditemukan dalam teks deskripsi yang menyatakan sifat, misalnya kata *indah* yang merupakan kata umum dan bersinonim dengan kata *elok, permai, molek mengherankan, mengagumkan, memukau, fantastis* yang merupakan kata khusus.

- a) Kata umum berarti kata dengan ruang lingkup yang luas sehingga dapat mencakup banyak hal, artinya makna dalam kata umum ini masih tergolong luas. Kata-kata yang termasuk jenis kata umum disebut hipernim.
- b) Kata khusus yaitu kata yang maknanya lebih sempit daripada kata umum. Kata umum bersinonim dengan kata khusus, tetapi dengan makna yang lebih khusus/formal. Meskipun kata khusus merupakan sinonim dari kata umum, tetapi tetap berbeda dengan adanya tambahan tertentu.
- 5) Penggunaan preposisi (kata depan) dan huruf kapital

Hampir pada semua jenis teks, termasuk teks deskripsi sering ditemukan penggunaan preposisi *dari, ke, dan di*. Begitu pula penggunaan huruf kapital yang telah diatur dalam kaidah kebahasaan. Adapun penjelasan lebih rinci terkait preposisi dan huruf kapital sudah ada pada kajian teori dalam penelitian ini.

- 6) Penggunaan kalimat bermajas

Penggunaan majas dalam teks deskripsi merupakan asosiasi menggunakan kata seperti dan memberikan sifat manusia yang seolah ada pada benda (personifikasi). Majas dalam kalimat berfungsi untuk

menghidupkan kalimat tersebut dan akan membuat kalimat menjadi semakin menarik pembaca.

Contohnya: *indahny gemerlap bintang di malam hari seolah memberikan senyuman.*

7) Penggunaan konjungsi (kata penghubung/kata sambung)

Konjungsi merupakan kata penghubung yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, misalnya kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Konjungsi intrakalimat ialah kata yang menghubungkan satu kata dengan yang lainnya dalam sebuah kalimat. Contohnya: *sehingga, karena, dan, tetapi, meskipun, sebab, atau, dan lainnya.* Konjungsi antarkalimat adalah kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf. Contohnya: *oleh karena itu, namun, setelah itu, selain itu, dan lainnya.*

B. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Sebayang (2019), yang bertujuan mendeskripsikan berbagai macam kesalahan berbahasa yang ada di media sosial *Instagram*. Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut meliputi, analisis, kesalahan berbahasa Indonesia, faktor remaja menggunakan sosial media, dan tataran morfologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di *Instagram* dan sosial media lainnya seiring berkembangnya zaman yang semakin modern dapat menurunkan kaidah kebahasaan yang terdapat didalamnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, menganalisis bentuk kesalahan berbahasa dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya penelitian tersebut menjadikan sosial media *Instagram* sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan objek dari teks deskripsi hasil tulisan siswa, serta terdapat beberapa perbedaan pada tujuan dan teori yang digunakan.
2. Penelitian Oktavia (2018), yang bertujuan memberikan wujud kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dan faktor yang memengaruhi kesalahan berbahasa dalam

wacana jual beli daring di *Instagram*. Penelitian tersebut menggunakan teori yang meliputi, kesalahan berbahasa, morfologi, daring, dan *Instagram*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, mengemukakan bahwa terdapat kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dalam wacana jual beli daring di *Instagram* yang meliputi adanya kesalahan pada kata yang dibentuk, kesalahan pada bidang ejaan, dan pada penulisan huruf kapital tidak tepat. Adapun faktor yang memengaruhi antara lain: pemakai bahasa, kurang menguasai kaidah bahasa Indonesia, faktor psikologis, pengaruh lingkungan, bahasa, bahasa daerah, serta bahasa asing yang sedikit banyaknya juga berpengaruh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, menganalisis bentuk kesalahan berbahasa dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya, penelitian tersebut menganalisis kesalahan berbahasa pada wacana jual beli daring di *Instagram*, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks deskripsi, serta terdapat beberapa perbedaan pada tujuan dan teori yang digunakan.

3. Penelitian Setiawan (2020), yang bertujuan menjelaskan berbagai kesalahan dalam berbahasa Indonesia berupa ejaan pada status dan komentar di *facebook*. Teori dalam penelitian meliputi, kesalahan berbahasa, status, komentar, dan *facebook*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu, terdapat beberapa kesalahan dalam berbahasa pada status dan komentar dalam *facebook* meliputi membuat kependekan kata, penyusunan kalimat, penulisan istilah, penggunaan huruf miring, huruf kapital, kosakata, adanya singkatan, penulisan tanda tanya, penggunaan pada tanda titik, tanda seru, tanda koma, tanda petik, dan penulisan harga. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, menganalisis bentuk kesalahan berbahasa dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya ada pada objek yang dianalisis, serta terdapat beberapa perbedaan pada tujuan dan teori yang digunakan. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menjelaskan kesalahan ejaan dalam status dan komentar di *Facebook*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan menemukan dan mendeskripsikan penggunaan preposisi dan huruf kapital yang kurang tepat dan tidak sesuai kaidah dalam teks deskripsi.

4. Penelitian Yudanti (2017), yang bertujuan mendeskripsikan macam-macam preposisi serta konjungsi yang digunakan dalam karangan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Wonogiri, kemudian menjelaskan penggunaan preposisi dan konjungsi yang salah. Terdapat beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut yang meliputi, preposisi, kongjungsi, dan karangan. Penelitian relevan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, menerangkan adanya penggunaan preposisi seperti *ke, dari, di, untuk, karena, oleh, bagi, sampai, mengenai, dengan, daripada, kepada, dan pada*. Konjungsi yang digunakan adalah *dan, atau, demi, tetapi, yang, bahwa, apabila, agar, jika*, dan lainnya. Kesalahan penggunaan preposisi dan konjungsi yang ditemukan antara lain: *tanpa, di, dan ke*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, menganalisis kesalahan penggunaan preposisi dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya terdapat pada objek, tujuan, dan teori yang digunakan.
5. Penelitian Puspitasari (2014), yang bertujuan menemukan adanya kesalahan huruf kapital dan tanda baca yang dibuat oleh siswa ketika menulis sebuah paragraf deskripsi. Teori yang terdapat pada penelitian tersebut meliputi, analisis, paragraf deskripsi, tanda baca, dan huruf kapital. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kesalahan terbesar dan paling sering ditemukan adalah pada penulisan huruf pertama kata awal kalimat dengan presentase 48%, seharusnya menggunakan huruf kapital tetapi siswa tidak menggunakan. Persamaan penelitian serupa dengan penelitian ini adalah, menganalisis kesalahan penggunaan huruf kapital dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya penelitian tersebut juga menganalisis tanda baca, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan preposisi, serta terdapat beberapa perbedaan dalam tujuan dan teori yang digunakan.
6. Penelitian Ariningsih (2012), dengan tujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan pada karangan eksposisi siswa kelas X dalam pelajaran bahasa Indonesia, faktor penyebab terjadinya kesalahan, serta upaya penanganan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa. Adapun teori yang terdapat dalam penelitian meliputi, kesalahan berbahasa, karangan eksposisi, bentuk kesalahan, penyebab, dan strategi mengatasi kesalahan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut

ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa: *Pertama*, kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam karangan siswa dibagi menjadi empat kesalahan: kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. *Kedua*, terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya kesalahan berbahasa dalam menulis karangan eksposisi, antara lain: siswa kurang menguasai bahasa, guru yang kurang dalam memberikan contoh, adanya pengaruh yang berasal dari bahasa asing, dan kurang latihan menulis. *Ketiga*, upaya agar kesalahan berbahasa dapat berkurang antara lain: meningkatkan penguasaan kaidah bahasa siswa, dan banyak latihan menulis. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, menganalisis kesalahan berbahasa pada karangan siswa, dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaannya, terdapat pada tujuan, objek dan beberapa teori yang digunakan. Penelitian tersebut menjadikan karangan eksposisi sebagai objek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan teks deskripsi sebagai objeknya.

7. Penelitian Nurwicaksono (2018), yang bertujuan memaparkan bentuk kesalahan berbahasa tulis yang sering dilakukan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teori yang meliputi, kesalahan berbahasa Indonesia, teks ilmiah, dan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa adanya kesalahan berbahasa kategori *error* 89,08%, bentuk *mistake* 10,71%, dan bentuk *lapses* 0,2%. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, menganalisis kesalahan berbahasa, khususnya menganalisis penggunaan huruf kapital dalam sebuah teks. Perbedaannya, terdapat pada analisis penggunaan preposisi yang tidak dilakukan dalam penelitian tersebut, serta terdapat beberapa perbedaan pada metode yang digunakan, tujuan, dan teori dalam penelitian.

C. Kerangka Berpikir

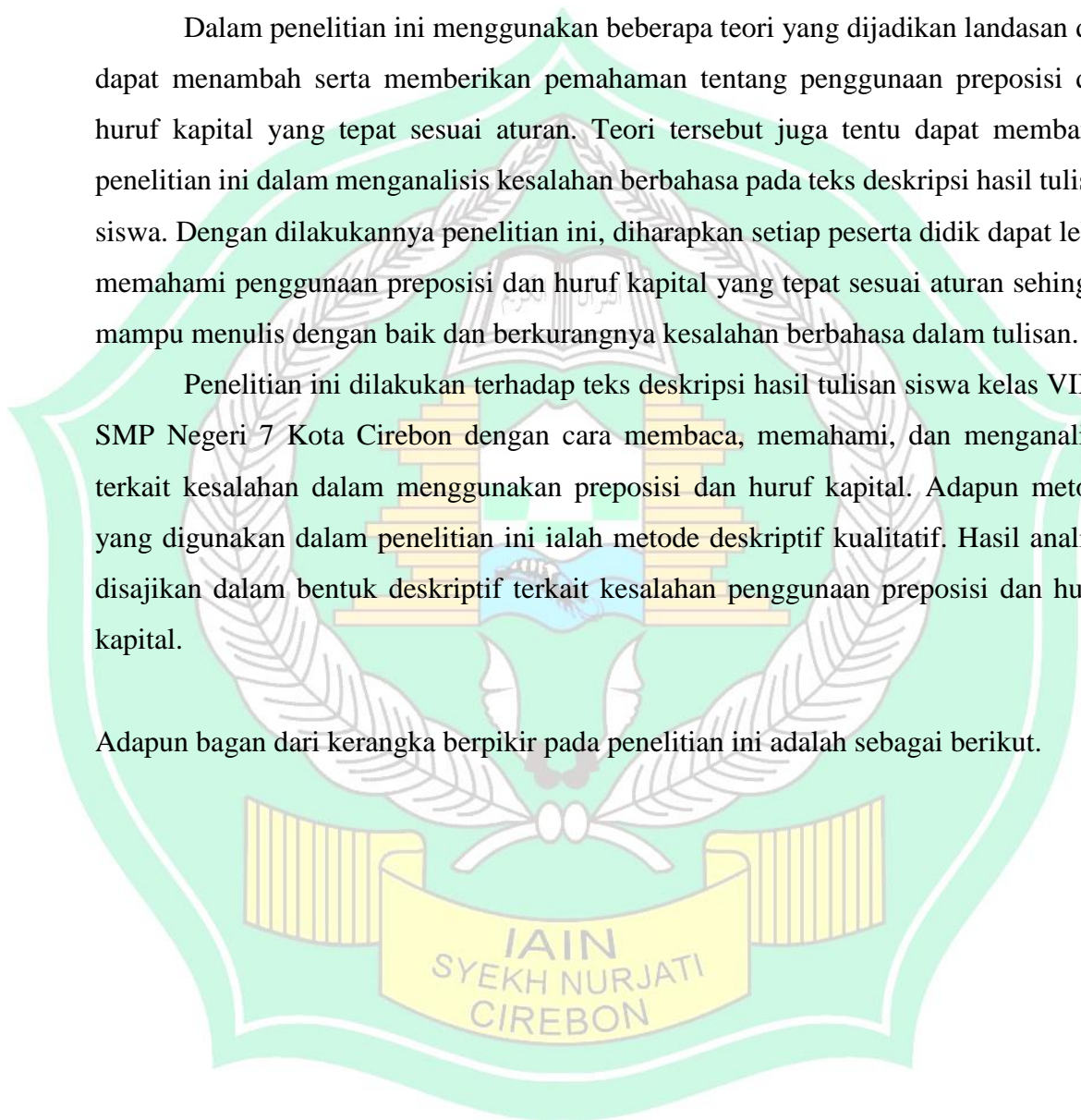
Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tulisan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Cirebon. Adapun bentuk kesalahan yang dianalisis adalah tentang preposisi, dan penggunaan huruf kapital. Penelitian ini perlu dilakukan karena belum semua siswa dapat menggunakan dan memperhatikan betul terkait penggunaan struktur atau aspek kebahasaan yang tepat dalam suatu tulisan atau karangan.

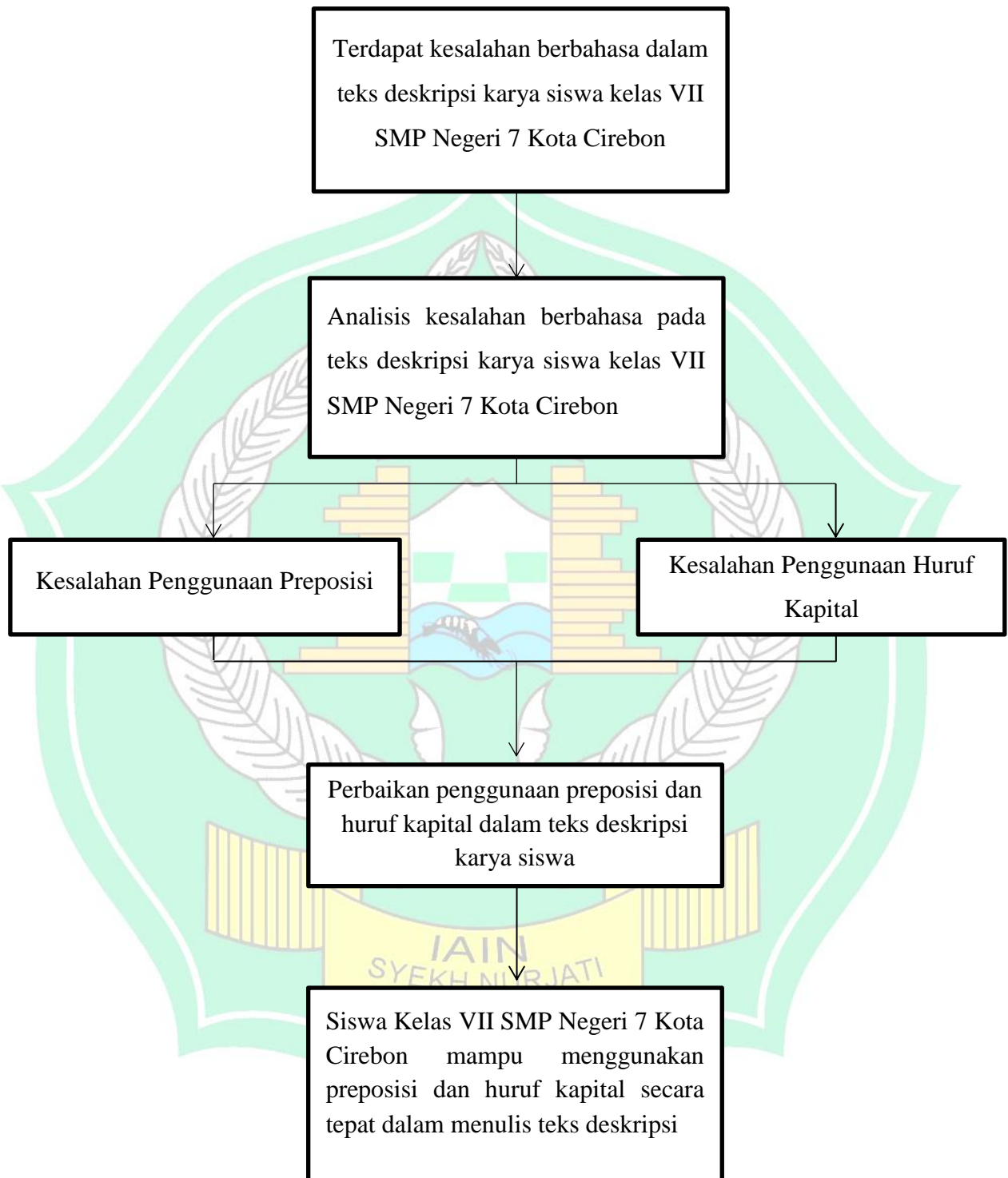
Dalam hal menulis peserta didik masih mengalami banyak kekurangan, salah satunya adalah kurang memahami dan menguasai kaidah kebahasaan. Ketika menulis sebuah karangan, peserta didik belum memperhatikan betul pemilihan katanya, penggunaan huruf kapital yang tepat sesuai aturan, dan penggunaan preposisi yang tepat. Peserta didik tentu harus diberikan pemahaman terlebih dahulu terkait teori kaidah kebahasaan agar dapat menulis dengan baik sesuai kaidah kebahasaan yang ada.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dijadikan landasan dan dapat menambah serta memberikan pemahaman tentang penggunaan preposisi dan huruf kapital yang tepat sesuai aturan. Teori tersebut juga tentu dapat membantu penelitian ini dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada teks deskripsi hasil tulisan siswa. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan setiap peserta didik dapat lebih memahami penggunaan preposisi dan huruf kapital yang tepat sesuai aturan sehingga mampu menulis dengan baik dan berkurangnya kesalahan berbahasa dalam tulisan.

Penelitian ini dilakukan terhadap teks deskripsi hasil tulisan siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Cirebon dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis terkait kesalahan dalam menggunakan preposisi dan huruf kapital. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif terkait kesalahan penggunaan preposisi dan huruf kapital.

Adapun bagan dari kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian